

PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM DONGENG DER BLONDE ECKBERT KARYA LUDWIG TIECK

Yudhistira Dito Syaifful Haq

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yudhistira.17020504024@mhs.unesa.ac.id

Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Der blonde Eckbert merupakan sebuah dongeng yang ditulis oleh Ludwig Tieck pada tahun 1719 dan salah satu dongeng romantis populer Jerman pada tahun 1720. *Der blonde Eckbert* menyajikan misteri dan juga pesan moral terkait permasalahan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utamanya yang seringkali berhalusinasi dan mengarah pada gangguan kejiwaan yang kompleks. Dongeng ini menjadi karya sastra yang memiliki makna psikologis dan masalah kejiwaan yang dapat dianalisis melalui teori psikoanalisis. Sigmund Freud (1923) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* (dalam bahasa Jerman dinyatakan dengan *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*), yang masing-masing memiliki prinsip operasi sendiri. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur kepribadian dalam menentukan gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teori yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud tahun 1923. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 data yang menunjukkan struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*, serta 3 data yang menunjukkan gangguan kecemasan serta *skizofrenia* yang dianalisis melalui kajian psikopatologi perilaku abnormal.

Kata Kunci: *Problem Kejiwaan, Tokoh Utama, Dongeng*

Abstract

Der blonde Eckbert is a fairy tale written by Ludwig Tieck in 1719 and one of the popular German romantic tales in 1720. *Der blonde Eckbert* presents mysteries and also moral messages related to psychological problems experienced by the main character who often hallucinates and leads to psychiatric complex. This fairy tale is a literary work that has psychological meanings and psychological problems that can be analyzed through psychoanalytic theory. Sigmund Freud (1923) explained that personality is a system consisting of 3 elements, namely the *Id*, the *Ego*, and the *Superego* (in German it is expressed as *das Es*, *das Ich*, and *das Ueber Ich*), each of which has principle of operation. The purpose of this study is to analyze the personality structures in determining the psychiatric disorders experienced by the main character. This research is a qualitative research using descriptive method. The theory applied in this study is the psychoanalytic theory of Sigmund Freud in 1923. The results showed that there were 6 data showing the personality structure of the *Id*, *Ego*, and *Superego*, as well as 3 data showing anxiety disorders and schizophrenia which were analyzed through psychopathology studies of abnormal behavior.

Keywords: *Psychological Problems, Main Character, Fairy Tales*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif dan sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016). Kegiatan kreatif tersebut menghasilkan suatu produk yang memiliki unsur seni, produk tersebut dikenal dengan istilah karya sastra. Karya sastra merupakan suatu wujud nyata komunikasi antara penulis kepada pembaca. Menurut Badrun (1983:16) kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif. Karya sastra menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan dan juga pelajaran bagi manusia, sehingga banyak sekali karya sastra yang di dalamnya terdapat pesan tersembunyi yang terkadang pembaca harus menganalisis hal tersebut lebih dalam agar mengetahui pesan apa yang sedang penulis sampaikan.

Salah satu media sastra ialah dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005:198). Dongeng juga dapat disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan hanya sebagian kisah kehidupan seorang tokoh. Kisah kehidupan seseorang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang menarik dalam bentuk cerpen, film, maupun dongeng seperti pada dongeng *Der blonde Eckbert* yang menyajikan cerita menarik yang dikemas dengan memberikan unsur problem kejiwaan yang dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Dongeng juga dapat dinikmati sebagai karya sastra yang terbentuk melalui interaksi karakter atau tokoh-tokohnya. Maka dari itu, membaca sebuah dongeng sama halnya dengan membaca setiap gerak, sifat serta kepribadian karakter yang terdapat dalam cerita. Setiap karakter akan memperlihatkan berbagai perilaku dan juga watak yang terkait dengan isu-isu masalah kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik, seperti yang dialami manusia dalam kehidupan nyata.

Banyaknya permasalahan pada kehidupan nyata yang disajikan seorang penulis melalui karyanya dapat menjadikan suatu karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan di dalamnya. Maka dari itu, untuk mengimbangi hal tersebut dibutuhkan peran psikologi sastra untuk dapat memahami lebih lanjut aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya tersebut. Menurut Endaswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian yang memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra juga dipandang sebagai fenomena psikologis yang menampilkan aspek kejiwaan melalui tokohnya. Sebagaimana secara umum penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh adanya anggapan

bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang pada situasi setengah sadar (*subconscious*) dan kemudian dituangkan secara sadar (*conscious*) melalui karya sastra. Sehingga alam bawah sadar dan alam sadar selalu menjadi bagian dari proses imajinasi pengarang. Selain meneliti perwatakan tokoh secara psikologis, kajian psikologi sastra juga meneliti aspek pemikiran dan perasaan pengarang.

Salah satu subcabang psikologi sastra yang dapat digunakan untuk menganalisis kepribadian pada suatu tokoh dalam karya sastra adalah psikoanalisis. Teori psikoanalisis merupakan teori yang menjelaskan tentang kepribadian manusia. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis, seperti konflik batin yang dialami tokoh dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang sangat berkaitan dengan konflik psikologis adalah dongeng *Der blonde Eckbert*. *Der blonde Eckbert* merupakan sebuah dongeng yang ditulis oleh Ludwig Tieck pada tahun 1797. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alexander Mathäs dalam jurnal berjudul *Self-Perfection — Narcissism — Paranoia: Ludwig Tieck's "Der blonde Eckbert"*, Tieck merupakan anak dari seorang ayah yang sangat ambisius terhadap kesuksesan, dan menyekolahkan di sekolah elit di Berlin. Ketakutan akan kegagalan dari ekspektasi besar ayahnya membuat Tieck mengarahkan seluruh perasaannya dengan menulis, hingga akhirnya menuntunnya menjadi seorang penulis sastra seperti yang kita kenal. Karya-karya yang telah diciptakan Tieck memiliki karakteristik yang serupa, yaitu tokoh utamanya memiliki ketakutan akan kegagalan dan rasa malu. Hal tersebut merupakan visualisasi dari ketakutan Tieck akan kegagalan pribadinya. Karya-karya Tieck merupakan representasi sastra dari permasalahan-permasalahan kejiwaan yang merupakan evolusi dari mental yang berada dalam tekanan, tidak terkecuali salah satu karya sastranya yang paling terkenal, yaitu *Der blonde Eckbert*.

Tokoh yang menjadi fokus utama di dalam penelitian menjadi aspek kejiwaan yang cukup penting pada karya sastra tersebut. Hal ini telah dijelaskan oleh Minderop (2011:3) yang menyatakan keterkaitan antara sastra dengan psikologi. Ia menyebutkan bahwa sastra sangat identik dengan psikologi kepribadian karena sastra bukanlah sekadar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang sastra, dan pembaca. Dalam Jurnal berjudul *Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma* yang ditulis oleh Anggi Januarsyah

pada tahun 2016, psikonoalisis digunakan untuk memahami kepribadian tokoh-tokohnya. Dalam kajian psikoanalisis, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiga sistem kepribadian tersebut saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas. Ketiga sistem kepribadian tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang karena masing-masing sistem memiliki aspek tersendiri yang terbagi menjadi *Id* (aspek biologis berupa keinginan dan kebutuhan), *Ego* (aspek psikologis berupa realitas), dan *Superego* (aspek sosiologis berupa norma dan nilai sosial). Ketiga unsur struktur kepribadian tersebut menjadi kajian dalam meneliti kepribadian serta konflik yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam penelitian berjudul *Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Antologi Cerpen Karya Seno Gumira Ajidarma* yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan data melalui analisis ketiga unsur struktur kepribadian tersebut. Hasil penelitian antologi cerpen tersebut berupa identifikasi kepribadian tokoh dan pengaruhnya pada konflik-konflik yang dimiliki.

Dalam konsep struktur kepribadian, seseorang harus ada keseimbangan antara *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Analisis struktur kepribadian *Id* berupa keinginan dan kebutuhan tokoh yang dimiliki pada alam bawah sadar. Struktur kepribadian *Superego* merupakan aspek penyeimbang berupa norma atau nilai sosial yang terdapat pada suatu masyarakat. Sedangkan *Ego* berupa realitas/penyaluran berdasarkan realita keadaan. Keinginan dan kebutuhan yang merupakan struktur *Id* mampu disalurkan oleh struktur *Ego* yang berupa realitas keadaan dengan mempertimbangkan prinsip idealistik dari struktur *Superego* yang merupakan aspek sosiologis berupa nilai dan norma sosial. Ketidakeimbangan antara ketiga struktur tersebut akan menimbulkan konflik batin yang menjadi penyebab munculnya perilaku abnormal, sebagaimana *Id*, *Ego*, dan *Superego* adalah elemen yang tidak terpisahkan. Ketiganya sangat dinamis dan saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku dan sifat seorang individu. Sangat mungkin ketiga elemen ini menyebabkan ketidakeimbangan. Menurut Freud (1923), ketidakeimbangan akan membuat seseorang sulit beradaptasi terhadap situasi yang dihadapinya. Seseorang dengan elemen *Id* yang sangat dominan dapat bertindak sembarangan seperti perilaku kriminal. Di sisi lain ketika *Superego* terlalu tinggi, seseorang dapat sulit menerima perilaku orang lain atau yang dianggap tidak sesuai nilai dan moralnya sendiri. Seseorang perlu memiliki kekuatan *Ego* untuk menyeimbangkan ketiga elemen tersebut untuk mencegah terjadinya perilaku abnormal.

Perilaku abnormal (Coleman, Butcher & Carson, 1980) memiliki arti sebagai problem atau gangguan mental yang bersifat kronik-berkepanjangan atau hanya simtom-simtom seperti pengaruh obat-obatan tertentu yang bersifat akut dan temporer atau cepat hilang. Sehingga istilah gangguan mental atau problem kejiwaan merujuk pada bentuk perilaku abnormal yang dapat dianalisis melalui kajian psikopatologi. Psikopatologi adalah studi tentang penyakit mental, tekanan mental, dan abnormal/perilaku maladaptif. Istilah patologi mengacu pada proses penyakit. Istilah ini sering digunakan dalam psikiatri, yakni ilmu kedokteran yang berfokus pada kesehatan jiwa. Perilaku abnormal merujuk pada perilaku spesifik tertentu seperti fobia atau kategori perilaku yang lebih kompleks seperti *skizofrenia* (Coleman, Butcher & Carson, 1980).

S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:68) menggolongkan pola perilaku abnormal sebagai gangguan mental (*mental disorder*). Sedangkan menurut pendapat Sigmund Freud dalam Maslim (2002), gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat diseimbangkannya tuntutan *Id* (tuntutan biologis) dengan tuntutan *Superego* (tuntutan normal sosial). Konflik yang tidak terselesaikan antara keinginan diri dan tuntutan masyarakat ini akhirnya akan mengantarkan orang pada gangguan jiwa. Seseorang bisa dikatakan mengidap gangguan jiwa jika mengalami kondisi abnormal, seperti gangguan kecemasan, gangguan kepribadian, gangguan afektif atau mood, sulit mengontrol keinginan, gangguan psikosis, gangguan pola makan, serta gangguan disosiatif (Maslim R, 2001). Pada penelitian berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Dongeng Der Blonde Eckbert*, ditemukan dua perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh utamanya yakni gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) serta gangguan halusinasi akut (*skizofrenia*). Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:162) gangguan kecemasan adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Sedangkan *skizofrenia* adalah salah satu gangguan mental dengan karakteristik kekacauan pada pola berpikir, proses persepsi, afeksi dan perilaku sosial (Kopelowicz, Liberman, Wallace, 2003). Pasien yang terdiagnosa *skizofrenia* juga menunjukkan gejala positif seperti halusinasi dan delusi, dan gejala negatif seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, pengabaian diri, kehilangan motivasi dan inisiatif serta emosi yang tumpul (Picchioni & Murray, 2007).

Sigmund Freud (1923) secara skematis mengibaratkan jiwa seperti gunung es. Bagian yang muncul di permukaan air merupakan bagian paling atas namun juga menjadi bagian paling kecil, yaitu puncak dari gunung es yang dalam hal kejiwaan adalah bagian kesadaran (*consciousnes*), kemudian di bawah permukaan adalah bagian prakesadaran (*sub consciousness*) dan bagian terbesar terletak di dasar air yang dalam hal kejiwaan merupakan alam ketidaksadaran (*unconsciousness*). Melalui skema tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia didominasi oleh alam ketidaksadaran, sehingga berbagai kelainan tingkah laku yang terjadi pada manusia dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang tersimpan pada alam ketidaksadaran. Oleh sebab itu, sebagai dongeng yang memuat masalah gangguan kejiwaan, penelitian mengenai dongeng *Der blonde Eckbert* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan utamanya.

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul *Analisis Id, Ego, Dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* yang ditulis oleh Nur Halisa, analisis konflik batin pada tokoh utama pada suatu karya sastra dapat dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Seperti pada kasus pemeran utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang belum mampu menyeimbangkan ketiga unsur struktur kepribadian sehingga terjadilah konflik batin. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Nur Halisa dari Universitas Muhammadiyah Makassar tersebut menggunakan teori psikoanalisis dalam menganalisis novel *Pasung Jiwa* untuk menemukan struktur *Id, Ego, dan Superego*. Dari penelitian tersebut, hal yang membedakan dengan penelitian *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck* adalah dari segi fokus utama penelitian. Penelitian yang ditulis oleh Nur Halisa terfokus pada pemecahan struktur kepribadian namun tidak memberikan kesimpulan tokoh utama menderita gangguan mental atau tidak, sedangkan penelitian berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck* membahas tentang analisis problem kejiwaan dengan menggunakan pembedahan struktur kepribadian dan gejala yang sesuai dengan perilaku abnormal melalui kajian psikopatologi untuk menentukan sebuah masalah kejiwaan. Namun, penelitian karya Nur Halisa memiliki kemiripan dengan penelitian yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck*, karena menggunakan teori dan fokus yang sama, yakni menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam menganalisis struktur kepribadian dan konflik yang terpicu akibat ketidakseimbangan ketiga unsur struktur tersebut. Penelitian karya Nur Halisa menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Problem*

Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Dongeng Der Blonde Eckbert Karya Ludwig Tieck.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kah struktur kepribadian pada tokoh utama dongeng *Der blonde Eckbert* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud?
2. Bagaimana kah analisis problem kejiwaan pada tokoh utama dongeng *Der blonde Eckbert* ditinjau dari kajian psikopatologi perilaku abnormal?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mendeskripsikan struktur kepribadian pada tokoh utama dongeng *Der blonde Eckbert* ditinjau dari teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mendeskripsikan analisis problem kejiwaan pada tokoh utama dongeng *Der blonde Eckbert* ditinjau dari kajian psikopatologi perilaku abnormal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data-data berupa kata, gambar, dan dokumentasi, serta tidak berwujud angka atau bilangan (Moleong, 2005).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dongeng *Der Blonde Eckbert*, (Ludwick Tieck, 1716) . Data dalam penelitian ini berupa narasi, dialog, serta monolog tokoh utama yang mengarah kepada gejala gangguan mental.

A. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2005) teknik pengumpulan data adalah cara agar mendapatkan data-data penelitian untuk menjawab pertanyaan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Membaca dan memahami isi dongeng *Der blonde Eckbert*.
2. Menuliskan narasi, dialog atau monolog tokoh yang menunjukkan dominasi sistem struktur kepribadian sesuai teori psikoanalisis Sigmund Freud.

3. Mengklasifikasikan jenis sistem struktur kepribadian dan memberi kode data.
4. Menyimpulkan gangguan kesehatan mental tokoh utama Eckbert sesuai kajian psikopatologi perilaku abnormal.

Kode data :

DG = DONGENG
D1 = DATA 1
H1 = HALAMAN 1

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dituangkan ke dalam kata-kata (Ratna, 2013:11). Sedangkan metode deskriptif adalah analisis data berupa kata-kata atau gambar (Moleong, 2014: 11). Sumber data penelitian ini adalah dongeng yang berjudul *Der blonde Eckbert* yang ditulis oleh Ludwig Tieck. Dongeng yang diteliti dapat diakses dan diunduh pada laman web (<http://docplayer.org/25051596-Ludwig-tieck-der-blonde-eckbert.html>).

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah peneliti untuk mengelompokkan data (Mahsun, 2017). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang diperoleh dari dongeng *Der blonde Eckbert* berupa narasi, dialog atau monolog sesuai dengan struktur kepribadian teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Menyertakan konteks data agar lebih mudah dipahami.
3. Menganalisis data dengan menerapkan teori psikoanalisis untuk mengidentifikasi struktur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*.
4. Menghubungkan data dengan problem kejiwaan sesuai dengan kajian psikopatologi perilaku abnormal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. STRUKTUR KEPERIBADIAN PADA KARAKTER ECKBERT

Pada subbab ini dijabarkan hasil analisis struktur kepribadian dari teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923). Setelah pendataan, ditemukan 6 data yang menunjukkan struktur kepribadian *Id*, *Ego*, atau *Superego*.

(1) Analisis Struktur Kepribadian *Id* Pada Karakter Eckbert.

Dalam proses pengumpulan data yang menunjukkan aspek *Id* pada dongeng *Der blonde Eckbert* telah ditemukan 2 data yang dianalisis.

Data 1: Halaman 3 (D1.H3)

Konteks: Eckbert adalah sosok yang mencintai kedamaian, ketenangan, sekaligus kesendirian. Ia merupakan sosok yang merasa nyaman untuk hidup di ruang lingkup sosial yang terbatas.

”Er lebte sehr ruhig für sich und war niemals in den Fehden seiner Nachbarn verwickelt, auch sah man ihn nur selten außerhalb den Ringmauern seines kleinen Schlosses. Sein Weib liebte die Einsamkeit ebenso sehr, und beide schienen sich von Herzen zu lieben“

(Dia hidup sangat tenang untuk dirinya sendiri dan tidak pernah terlibat dalam permusuhan dengan tetangganya, dan dia jarang terlihat di luar tembok cincin kastil kecilnya. Istrinya sangat menyukai kesendirian, dan mereka berdua tampak sangat mencintai satu sama lain)

Pada kutipan di atas dalam dongeng *Der blonde Eckbert* menunjukkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) pada sistem *Id*. Kalimat yang menunjukkan prinsip kesenangan yakni sebagai berikut: *” Er lebte sehr ruhig für sich und war niemals in den Fehden seiner Nachbarn verwickelt, auch sah man ihn nur selten außerhalb den Ringmauern seines kleinen Schlosses.”* (Dia hidup sangat tenang untuk dirinya sendiri dan tidak pernah terlibat dalam permusuhan dengan tetangganya, dan dia jarang terlihat di luar tembok cincin kastil kecilnya.) Rasa senang merupakan salah satu dari wujud *Id*, hal tersebut dapat dibuktikan dari Eckbert yang mencintai kesendirian dan menginginkan hidup di kastil yang tenang. Hal ini sesuai dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud (1923) yang menjelaskan bahwa *das Es* atau *Id* berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), munculnya dorongan-dorongan yang merupakan manifestasi *das Es*, adalah dalam rangka membawa individu ke dalam keadaan seimbang. Jika ini terpenuhi maka rasa puas atau senang akan diperoleh.

Data 2: Halaman 4 (D2.H4)

Konteks: Eckbert menginginkan sahabat satu-satunya, Walther, yang dia anggap mulia untuk mengetahui cerita masa lalu istrinya, Bertha, yang cukup aneh.

"Als das Abendessen abgetragen war, und sich die Knechte wieder entfernt hatten, nahm Eckbert die Hand Walthers und sagte: "Freund, Ihr solltet Euch einmal von meiner Frau die Geschichte ihrer Jugend erzählen lassen, die seltsam genug ist." "Gern", sagte Walther, und man setzte sich wieder um den Kamin. Es war jetzt gerade Mitternacht, der Mond sah abwechselnd durch die vorüberflatternden Wolken. "Ihr müßt mich nicht für zudringlich halten", fing Bertha an, "mein Mann sagt, daß Ihr so edel denkt, daß es unrecht sei, Euch etwas zu verhehlen."

(Ketika makan malam selesai dan para pelayan pergi lagi, Eckbert meraih tangan Walther dan berkata: "Teman, kamu harus membiarkan istriku menceritakan kisah masa mudanya, yang cukup aneh." "Dengan senang hati," kata Walther, dan mereka duduk di sekitar perapian lagi. Sekarang sudah tengah malam, bulan secara bergantian melihat melalui awan yang beterbangan. "Kamu tidak perlu menganggapku mengganggu," Bertha memulai, "suamiku berkata bahwa kamu berpikir begitu mulia sehingga menyembunyikan sesuatu darimu adalah salah")

Data di atas merupakan kutipan dongeng *Der blonde Eckbert* yang menunjukkan aspek biologis *Id* yang berupa keinginan dan kebutuhan. Keinginan dapat dilihat dari kalimat berikut: *"Freund, Ihr solltet Euch einmal von meiner Frau die Geschichte ihrer Jugend erzählen lassen, die seltsam genug ist."* ("Teman, kamu harus membiarkan istriku menceritakan kisah masa mudanya, yang cukup aneh."). Sedangkan, kebutuhan dapat dilihat dari kalimat berikut: *"mein Mann sagt, daß Ihr so edel denkt, daß es unrecht sei, Euch etwas zu verhehlen."* ("suamiku berkata bahwa kamu berpikir begitu mulia sehingga menyembunyikan sesuatu darimu adalah salah."). Keinginan dan kebutuhan merupakan aspek biologis dari *Id*, hal tersebut terlihat dari Eckbert yang memiliki keinginan supaya

sahabatnya, Walther mengetahui rahasia yang selalu disimpan oleh Eckbert dan istrinya, Bertha. Keinginan dan kebutuhan Eckbert untuk menceritakan rahasia kepada sahabatnya supaya ia tidak merasa bersalah membuktikan teori psikoanalisis mengenai proses primer *Id* (*primary process*). Proses primer *Id* adalah reaksi membayangkan/mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan – dipakai untuk menangani stimulus kompleks (Freud, 1923).

(2) Analisis Struktur Kepribadian Ego Pada Karakter Eckbert

Dalam proses pengumpulan data yang menunjukkan aspek *Ego* pada dongeng *Der blonde Eckbert* telah ditemukan 2 data yang dianalisis.

Data 3: Halaman 18 (D3.H18)

Konteks: Setelah menceritakan masa lalu istrinya, Eckbert menyesal karena telah mempercayai Walther. Hal tersebut menuntunnya pada kecurigaan bahwa Walther akan membahayakan Eckbert dan istrinya.

"Ist der Mensch nicht ein Tor?" fing er endlich an; "ich bin erst die Veranlassung, daß meine Frau ihre Geschichte erzählt, und jetzt gereut mich diese Vertraulichkeit! - Wird er sie nicht mißbrauchen? Wird er sie nicht andern mitteilen? Wird er nicht vielleicht, denn das ist die Natur des Menschen, eine unselige Habsucht nach unsern Edelgesteinen empfinden, und deswegen Plane anlegen und sich verstellen?"

("Bukankah manusia itu bodoh?" dia akhirnya mulai; "Saya hanya alasan istri saya menceritakan kisahnya, dan sekarang saya menyesali kerahasiaan ini! - Apakah dia tidak akan menyalahgunakannya? Apakah dia tidak akan membaginya dengan orang lain? Bukankah dia, mungkin, karena itu adalah sifat manusia, yang malang merasa rakus akan batu berharga kita, dan karenanya memasang terpal dan menyamarkan dirimu?")

Data di atas menunjukkan perubahan emosi Eckbert yang sangat cepat, yaitu menyesali kepercayaan yang telah ia berikan kepada sahabatnya, Walther, sedangkan sebelumnya

Eckbert sangat mengharapkan Walther mengetahui rahasia mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: *"ich bin erst die Veranlassung, daß meine Frau ihre Geschichte erzählt, und jetzt gereut mich diese Vertraulichkeit!* ("Saya hanya alasan istri saya menceritakan kisahnya, dan sekarang saya menyesali kerahasiaan ini!). Kutipan tersebut membuktikan peralihan struktur kepribadian *Id* menuju *Ego* yang diakibatkan suatu realitas yang tidak dapat diterima Eckbert. Menurut psikoanalisis Freud (1923), *Ego* beroperasi berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yakni kemampuan pikiran untuk menilai realitas dunia luar, dan bertindak sesuai apa yang dirasakan, sebagai lawan dari tindakan berdasarkan prinsip kesenangan.

Data 4 Halaman 20 (D4.H20)

Konteks: Eckbert tertekan dengan realitas bahwa Walther mengetahui nama anjing di masa lalu Bertha yang membuat Bertha terkejut hingga jatuh sakit. Rasa tidak tenang menuntun Eckbert untuk menyingkirkan Walther dari dunia ini.

"Doch bevor er starb, erzählte er Eckbert etwas, das ihn beunruhigte. Walther wusste etwas über eine Geschichte, an die sich Bertha nicht erinnerte: den Hundenamen der alten Dame. Von diesem Moment an wurde Eckbert verrückt. Er war gequält von der Idee, dass Walther von Berthas Vergangenheit wusste und beschloss, ihn zu töten: es machte ihm Sorgen. Walther wusste etwas über eine Geschichte, an die sich Bertha nicht erinnerte: den Hundenamen der alten Dame. Von diesem Moment an wurde Eckbert verrückt. Er wurde von der Idee gequält, dass Walther von Berthas Vergangenheit wusste und beschloss, ihn zu töten: plötzlich sah er sich etwas in der Ferne bewegen, es war Walther, der Moos von den Bäumen sammelte; ohne zu wissen was er tat, legte er an, Walther sah sich um, und drohte mit einer stummen Gebärde, aber indem flog der Bolzen ab, und Walther stürzte nieder.

(Tapi sebelum dia pergi, dia memberi tahu Eckbert sesuatu yang membuatnya khawatir. Walther tahu sesuatu tentang cerita yang tidak diingat Bertha: nama anjing wanita tua itu. Sejak saat itu, Eckbert menjadi gila. Dia tersiksa oleh gagasan bahwa Walther tahu tentang masa lalu Bertha dan memutuskan untuk membunuhnya: itu membuatnya khawatir. Tiba-tiba dia melihat sesuatu bergerak dari kejauhan, itu adalah Walther yang sedang mengumpulkan lumut dari pepohonan; tanpa tahu apa yang dia lakukan. Walther melihat sekeliling, dan mengancam dengan gerakan diam, tapi kemudian bautnya lepas dan Walther terjatuh.)

Potongan dongeng di atas menunjukkan aspek *Ego* Eckbert yang sangat kacau dan tidak terkendali. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut: *"Von diesem Moment an wurde Eckbert verrückt. Er war gequält von der Idee, dass Walther von Berthas Vergangenheit wusste und beschloss, ihn zu töten"* (Sejak saat itu, Eckbert menjadi gila. Dia tersiksa oleh gagasan bahwa Walther tahu tentang masa lalu Bertha dan memutuskan untuk membunuhnya). *Ego* Eckbert yang tidak terkendali disebabkan oleh realitas tentang informasi yang tidak ia senangi dari Walther, hal tersebut membuktikan bahwa *Ego* Eckbert bekerja sesuai dengan prinsip realitas. Menurut psikoanalisis Sigmund Freud (1923) Prinsip realitas merupakan proses sekunder (*secondary process*), yakni proses melepaskan ketegangan antara *Ego* dan *Id* yang disebabkan oleh dorongan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi.

(3) Analisis Struktur Kepribadian Superego Pada Karakter Eckbert

Dalam proses pengumpulan data yang menunjukkan aspek *Superego* pada dongeng *Der blonde Eckbert* telah ditemukan 2 data yang dianalisis.

Data 5 : Halaman 19 (D5.H19)

Konteks: Setelah menyesal karna telah memberi kepercayaan pada sahabatnya, Walther, Eckbert justru merasa bersalah karena meragukan sahabatnya sendiri yang ia anggap mulia.

"Dann warf sich Eckbert wieder sein unedles Mißtrauen gegen seinen wackern Freund vor,

und konnte doch nicht davon zurückkehren. Er schlug sich die ganze Nacht mit diesen Vorstellungen herum, und schlief nur wenig.”

(Eckbert mencela dirinya sendiri karena ketidakpercayaannya yang tercela pada temannya yang gagah berani, namun dia tidak bisa melepaskannya. Dia bergumul dengan imajinasi ini sepanjang malam dan hanya tidur sedikit.)

Dalam potongan di atas disebutkan bahwa Eckbert merasa bersalah karena kecurigaan kepada sahabatnya, Walther. Kalimat yang menunjukkan perasaan bersalah adalah sebagai berikut: *“Dann warf sich Eckbert wieder sein unedles Mißtrauen gegen seinen wackern Freund vor”* (Eckbert mencela dirinya sendiri karena ketidakpercayaannya yang tercela pada temannya yang gagah berani). Eckbert merasa tindakan tidak mempercayai seorang sahabat adalah sesuatu yang dianggap negatif dan tidak ideal. Hal tersebut menunjukkan peralihan *Ego* Eckbert menuju *Superego* yang sangat lembut. Menurut psikoanalisis Sigmund Freud (1923), *Superego* merupakan aspek sosiologis yang didasari oleh nilai dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Perasaan bersalah Eckbert merupakan bukti dari peralihan *Ego* yang bertentangan dengan aspek nilai dan norma *Superego*, dalam hal ini adalah membunuh sahabat sendiri. *Superego* beroperasi berdasarkan prinsip idealistik (*idealistic principle*) yang bertentangan dengan prinsip kesenangan *Id* dan prinsip realitas *Ego*.

Data 6: Halaman 20 (D6.H20)

Konteks: Eckbert menyesali tindakan pembunuhan kepada sahabatnya sendiri, Walther, sehingga rasa bersalah terus-menerus menghantuinya.

“Eckbert lebte nun eine lange Zeit in der größten Einsamkeit; er war schon sonst immer schwermütig gewesen, weil ihn die seltsame Geschichte seiner Gattin beunruhigte, und er irgendeinen unglücklichen Vorfall, der sich ereignen könnte, befürchtete: aber jetzt war er ganz mit sich zerfallen. Die Ermordung seines Freundes stand ihm unaufhörlich vor Augen, er lebte unter ewigen innern Vorwürfen.”

(Eckbert sekarang hidup untuk waktu yang lama dalam kesendirian yang ekstrem; bahkan sebelum kematian Bertha, dia terus-menerus merasa berat hati karena kegelisahan yang disebabkan oleh kisah penasarannya, dan hidup dalam ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi; tetapi sekarang gejala batinnya memisahkannya bahkan dari dirinya sendiri. Pembunuhannya terhadap temannya tak henti-hentinya menghantuinya; dia hidup dalam keadaan menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus.)

Dalam potongan dongeng tersebut semakin terlihat perubahan *Ego* Eckbert menuju *Superego*. Hal tersebut dibuktikan dengan perasaan bersalah yang semakin menghantui Eckbert setiap hari. Kalimat yang menunjukkan perasaan bersalah adalah sebagai berikut: *“Die Ermordung seines Freundes stand ihm unaufhörlich vor Augen, er lebte unter ewigen innern Vorwürfen.”* (Pembunuhannya terhadap temannya tak henti-hentinya menghantuinya; dia hidup dalam keadaan menyalahkan diri sendiri secara terus-menerus.) Perasaan menyesal dan bersalah yang dimiliki Eckbert sesuai dengan subsistem *Superego*, yakni hati nurani (*conscience*). Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud (1923) hati nurani atau suara hati merupakan manifestasi dari pengalaman mendapatkan hukuman yang diterima atas tindakan buruk yang dilakukan, dan memberikan pelajaran tentang hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.

II. PROBLEM KEJIWAAN PADA TOKOH ECKBERT

Pada bagian ini peneliti akan menganalisis problem kejiwaan yang dimiliki oleh tokoh utama Eckbert. Pada dongeng *Der blonde Eckbert* terlihat gejala-gejala gangguan kejiwaan kecemasan yang sering kali muncul dalam beberapa dialog ataupun dalam tuaian frasa. Eckbert menjadi tokoh utama yang dikenal sebagai sosok pria yang mudah cemas, paranoid, dan pendiam. Tieck menafsirkan Eckbert sebagai sosok yang mudah gelisah, paranoid dan juga memiliki pemikiran yang selalu menggangukannya dalam melakukan segala hal. Pada subbab ini dijabarkan hasil analisis problem kejiwaan pada tokoh Eckbert melalui

kajian psikopatologi abnormal. Setelah pendataan, ditemukan 3 data yang menunjukkan problem kejiwaan .

(1) Gangguan Kecemasan

Data 7: Halaman 23 (D7.H23)

Konteks: Eckbert tampak sangat cemas saat istrinya, Bertha jatuh sakit setelah menceritakan kisah masa lalunya kepada Walther dan memberitahu Eckbert bahwa Walther mengetahui masa lalu Bertha.

“Wie ein unruhiger Geist eilte er jetzt von Gemach zu Gemach, kein Gedanke hielt ihm stand, er verfiel von entsetzlichen Vorstellungen auf noch entsetzlichere, und kein Schlaf kam in seine Augen. Oft dachte er, daß er wahnsinnig sei, und sich nur selber durch seine Einbildung alles erschaffe.”

(Dia sekarang bergegas dari kamar ke kamar seperti hantu yang gelisah, tidak ada pikiran yang menahannya, dia jatuh dari ide-ide mengerikan ke ide-ide yang lebih mengerikan, dan tidak ada tidur yang muncul di matanya. Dia sering berpikir bahwa dia gila dan bahwa dia hanya menciptakan segalanya untuk dirinya sendiri melalui imajinasinya sendiri.)

Potongan dongeng tersebut menunjukkan gangguan kecemasan yang dialami Eckbert. Kondisi Eckbert semakin cemas setelah istrinya, Bertha jatuh sakit dan mengatakan bahwa Walther mengetahui masa lalu Bertha. Hal tersebut ditunjukkan melalui kalimat *“Wie ein unruhiger Geist eilte er jetzt von Gemach zu Gemach, kein Gedanke hielt ihm stand, er verfiel von entsetzlichen Vorstellungen auf noch entsetzlichere, und kein Schlaf kam in seine Augen”* (Dia sekarang bergegas dari kamar ke kamar seperti hantu yang gelisah, tidak ada pikiran yang menahannya, dia jatuh dari ide-ide mengerikan ke ide-ide yang lebih mengerikan, dan tidak ada tidur yang muncul di matanya.). Gejala-gejala yang dialami Eckbert di atas sesuai dengan salah satu perilaku abnormal yakni gangguan kecemasan (*Anxiety*), S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:162) menjelaskan gangguan kecemasan sebagai keadaan aprehensi (keadaan takut atau khawatir) mengenai sesuatu yang belum terjadi. Orang dengan gangguan

kecemasan seringkali berpikiran bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Eckbert sangat khawatir bahwa Walther akan membahayakan mereka karena ia mengetahui masa lalu Bertha, sedangkan pada kenyataannya Walther tidak memperlihatkan ancaman seperti yang ditakutkan Eckbert dan istrinya. Eckbert yang sebelumnya sangat mengharapkan Walther mendengarkan kisah masa lalu Bertha seketika berubah menjadi sangat cemas dan merasa terancam. Hal ini merupakan bentuk peralihan *Id* menuju *Ego* sebagai menifestasi keadaan aprehensi dari gangguan kecemasan Eckbert. Keadaan aprehensi tersebut dapat menjadi respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi akan menjadi abnormal ketika proporsinya tidak sesuai dengan tingkat ancaman.

(2) Gangguan Halusinasi Akut (*Skizofrenia*)

Data 8: Halaman 22 (D8.H22)

Konteks: Eckbert berhalusinasi dengan melihat sosok teman barunya, Hugo sebagai temannya yang sudah mati, yakni Walther, karena merasa cemas saat Hugo berbincang-bincang dengan ksatria tua yang pernah menjadi lawan Eckbert.

“Dieser sah jetzt seinen Argwohn bestätigt, er glaubte sich verraten, und eine schreckliche Wut bemeisterte sich seiner. Indem er noch immer hinstarrte, sah er plötzlich Walthers Gesicht, alle seine Mienen, die ganze, ihm so wohlbekannte Gestalt, er sah noch immer hin und ward überzeugt, daß niemand als Walther mit dem Alten spreche.”

(Eckbert mengonfirmasi kecurigaannya; dia percaya bahwa dia telah dikhianati, dan amarah yang mengerikan menguasai dirinya. Saat dia menatap Hugo, dia tiba-tiba melihat wajah Walther; dalam semua kelurusan dan semua ekspresi yang diasumsikannya, wajah Hugo persis sama dengan wajah sahabat Eckbert yang telah mati; semakin lama dia menatap, semakin yakin dia bahwa lawan bicara ksatria tua itu tidak lain adalah Walther.)

Pada kutipan tersebut terlihat halusinasi Eckbert yang cukup akut. Kalimat yang menunjukkan halusinasi Eckbert adalah sebagai berikut: *“Indem er noch immer hinstarrte, sah er plötzlich Walthers Gesicht, alle seine Mienen,*

die ganze, ihm so wohlbekannte Gestalt, er sah noch immer hin und ward überzeugt”, (Saat dia menatap Hugo, dia tiba-tiba melihat wajah Walther; dalam semua kelurusan dan semua ekspresi yang diasumsikannya, wajah Hugo persis sama dengan wajah sahabat Eckbert yang telah mati.) Dalam kajian ilmu psikologi, gangguan delusi dan halusinasi akut disebut dengan *Skizofrenia*. Halusinasi yang dialami Eckbert merupakan bentuk gejala positif dari *Skizofrenia*. Hal ini sesuai dengan gejala yang disebutkan oleh Maslim R (2001) bahwa gangguan *Skizofrenia* memiliki dua gejala yaitu gejala positif yang berupa halusinasi dan delusi, dan gejala negatif yang berupa sikap apatis, penurunan daya pikir, serta gangguan kognitif memori atau ingatan. Sigmund Freud (1923) menjelaskan bahwa *Skizofrenia* termasuk dalam psikosafungsional atau gangguan fungsi psikis. Dalam hal ini proses berpikir merupakan gangguan utamanya, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara proses berpikir, emosi, dan kemauan yang disertai distorsi kenyataan atau yang biasa disebut sebagai halusinasi. Sementara itu, *Skizofrenia* adalah salah satu bentuk gangguan psikosis yang menunjukkan beberapa gejala psikotik, ditambah dengan cerita lain seperti jangka waktu, konsekuensi dari gangguan tersebut dan tidak tumpang tindih dengan gangguan lain yang mirip. Pasien psikotik tidak dapat mengenali atau tidak memiliki kontak dengan realitas. Beberapa gejala psikotik adalah delusi, halusinasi, pembicaraan kacau, tingkah laku yang kacau (Arif, 2006).

Data 9: Halaman 23 (D9.H23)

Konteks: Setelah terganggu dengan halusinasi mengenai Walther, Eckbert memutuskan untuk pergi dan meninggalkan kehidupannya sosialnya.

“Er beschloss eine Reise zu machen, um seine Vorstellungen wieder zu ordnen; den Gedanken an Freundschaft, den Wunsch nach Umgang hatte er nun auf ewig aufgegeben.”

(Dia memutuskan untuk memulai perjalanan dengan harapan menyusun ulang imajinasinya yang kacau; sekarang dia telah secara permanen meninggalkan setiap pikiran tentang persahabatan dan semua keinginan untuk ditemani orang lain.)

Potongan dongeng di atas memperlihatkan salah satu gejala negatif *Skizofrenia*, yaitu sikap apatis atau menarik diri dari lingkungan sosial. Kalimat yang menunjukkan sikap apatis adalah *“den Gedanken an Freundschaft, den Wunsch nach Umgang hatte er nun auf ewig aufgegeben.”* (sekarang dia telah secara permanen meninggalkan setiap pikiran tentang persahabatan dan semua keinginan untuk ditemani orang lain.) Sikap apatis merupakan salah satu bentuk dari gejala negatif gangguan *Skizofrenia*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Maslim R (2001) bahwa *Skizofrenia* memiliki dua gejala, yakni gejala positif yang berupa halusinasi dan delusi, serta gejala negatif yang berupa sikap apatis, penurunan daya pikir atau ingatan. Gejala negatif tersebut digambarkan melalui Eckbert yang selalu menghindari keramaian serta menarik diri dari lingkungan sosial dan ketidakmampuan Eckbert dalam membedakan halusinasi dengan realitas. Terlebih ketika gangguan kecemasan Eckbert menguasai dirinya, ia akan merasa sangat khawatir bahwa orang lain akan berbahaya untuk dirinya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian tentang problem kejiwaan pada tokoh utama dongeng *Der blonde Eckbet* dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada 9 data yang dianalisis dalam dongeng tersebut yang masing-masing menunjukkan aspek *Id*, *Ego* dan *Superego* pada kepribadian tokoh utama *Der blonde Eckbert*. Struktur kepribadian tersebut membentuk kepribadian Eckbert dan mengarahkannya pada problem kejiwaan yang dimilikinya, antara lain gangguan kecemasan serta *Skizofrenia*.
2. Dalam data yang sudah dianalisis, muncul faktor-faktor yang mempengaruhi Eckbert menjadi pribadi yang cemas dan mulai berhalusinasi pada perjalanan hidupnya. Ada dua faktor yang menyebabkan gangguan kecemasan Eckbert, yaitu faktor internal dan eksternal.
 - a. Faktor Internal
Eckbert memiliki struktur kepribadian yang didominasi oleh *Superego*. Komponen

terakhir dari karakter manusia adalah *Superego*. Menurut penemu teori psikoanalisis asal Jerman ini, *Superego* muncul sejak usia sekitar 5 tahun. Akar dari *Superego* ini adalah nilai moral dari orang tua dan lingkungan sekitar, yang menjadi dasar cara manusia berpikir mana yang benar dan salah. *Superego* Eckbert membuat dirinya menjadi pemikir dan mudah cemas disertai halusinasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan dan cara lingkungan mendidik Eckbert menjadi salah satu faktor terbesar. Eckbert kerap hidup dalam tekanan batin dan mental yang luar biasa. Kecemasan Eckbert dalam mengambil keputusan membuat dirinya sendiri bingung akan hal apa yang harus dia lakukan, sehingga seringkali memilih keputusan yang salah dan menyesal.

Saran

Penelitian ini diharapkan ke depannya mampu menjadi pengembangan penelitian yang lebih baru di ranah kajian di bidang sastra maupun di bidang psikologi. Dari dongeng yang diteliti, diharapkan adanya fokus lain untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, yaitu kajian mengenai nilai moral yang terkandung dalam dongeng sebagai bagian dari analisis sastra. Sedangkan berkaitan dengan celah fokus penelitian ini, terdapat kajian yang bisa diteliti yaitu analisis mengenai penyebab gangguan kejiwaan pada tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Margaret E. Ed. *Tieck: Der blonde Eckbert, Brentano: Geschichte vom braven Kasperl und dem schönen Annerl*. Oxford: Basil Blackwell, 1958.

Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Nurhadinim. 2007. *Teori Psikoanalisa Sigmund Freud*. Semarang: Walisongo Library.

Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mathäs, Alexander. 2001. *Self-Perfection — Narcissism — Paranoia: Ludwig Tieck's "Der*

blonde Eckbert". Oregon: Narr Francke Attempto Verlag GmbH Co. KG

Ustpsikologiadmin. 2015. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. (Online), <http://psikologi.ustjogja.ac.id/index.php/2015/11/05/teori-kepribadian-sigmund-freud/>, diakses tanggal 16 Juli 2021

Feist, Jess and Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Brand, Thomas. 2003. *Wie Interpretiere Ich Novelle und Romane*. Hollfeld: Bange Verlag. Bertens, K. 1986. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia. Endraswara,

Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Terbaru)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Gigl, Claus. 2009. *Deutsch: Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives, Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining. Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS. Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (edisi terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia. Zimmermann, Manfred. 2007. *Einführung in die Literarischen Gattungen*. Berlin: Transparent Verlag.

Kluwe, S. "Strohman: Über Den Namen Des Hundes Tiecks Märchen-Novelle Der Blonde Eckbert." *Wirkendes Wort* 54.2 (2004): 191-203.

Hasan, Fuad. 2003. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: PROGRES & Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.